

**ANALISIS MANAJEMEN PEMBINAAN PRESTASI ATLET DISABILITAS
(STUDI KASUS PADA CABANG OLAHRAGA ATLETIK)**

Syuhadi ^{1*}, Nadhira Yasmine Ahmad ²

^{1,2} Sekolah Tinggi Olahraga dan Kesehatan Bina Guna, Sumatera Utara, Indonesia

^{*} *Coressponding Author:* syuhadi75@gmail.com

Keterangan	Abstrak
Rekam Jejak: <i>Submitted</i>; Januari 2026 <i>Revised</i>; Februari 2026 <i>Accepted</i>; Maret 2026 Kata Kunci: Manajemen; Pembinaan; Prestasi; Atlet; Disabilitas; Atletik.	Penelitian deskriptif kualitatif ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan manajemen pembinaan prestasi atlet lari di National Paralympic Commite Indonesia (NPCI) Provinsi Sumatera Utara. Metode yang digunakan adalah survei dengan teknik pengumpulan data melalui angket, wawancara, observasi, dan dokumentasi. Populasi penelitian berjumlah 17 orang, terdiri dari pengurus, pelatih, dan atlet lari NPCI Sumatera Utara, yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling (4 pengurus/pelatih dan 11 atlet). Analisis data deskriptif kuantitatif menggunakan persentase. Hasil utama menunjukkan bahwa manajemen pembinaan prestasi secara keseluruhan dikategorikan “sangat baik” dengan persentase 90%. Secara spesifik, dari sudut pandang pengurus/pelatih, hasilnya adalah 100% kategori “sangat baik”. Sementara itu, dari sudut pandang atlet, hasilnya juga mayoritas “sangat baik” sebesar 90,91%, dengan sisanya 9,09% berkategori “baik”. Secara umum, manajemen pembinaan prestasi di NPCI Sumatera Utara dinilai sangat positif oleh seluruh subjek penelitian.

PENDAHULUAN

Manajemen olahraga didefinisikan secara luas sebagai suatu proses terstruktur yang mencakup perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan, motivasi, komunikasi, dan pengambilan keputusan yang diterapkan dalam konteks kegiatan keolahragaan. Menurut Sudarmada (2014:21), proses ini esensial agar setiap aktivitas olahraga dapat mencapai tujuannya dengan efektif dan efisien, menjamin seluruh sumber daya termanfaatkan secara optimal. Lebih lanjut, Purna et al. (2020:12) menjelaskan bahwa manajemen olahraga merupakan aplikasi sistematis dari prinsip-prinsip manajemen ke dalam industri olahraga yang kompleks dan dinamis. Cakupannya sangat luas, melibatkan pengelolaan aspek-aspek krusial seperti penyelenggaraan acara olahraga besar, manajemen tim dan atlet secara individual, pemeliharaan fasilitas olahraga, strategi pemasaran, hingga pengelolaan keuangan. Santos & Nawir (2023:22) menyimpulkan bahwa manajemen olahraga adalah gabungan dari berbagai keterampilan penting, termasuk penganggaran dan evaluasi, yang diterapkan dalam organisasi yang fokus utamanya adalah produk atau layanan yang berhubungan dengan olahraga. Tujuan utama dari manajemen olahraga ini tidak bisa dipisahkan dari konteks pencapaian prestasi tinggi dalam dunia atletik. Oleh karena itu, manajemen yang baik merupakan fondasi bagi setiap organisasi olahraga yang bercita-cita meraih kesuksesan kompetitif secara berkelanjutan.

Ekspektasi tinggi terhadap kinerja atlet dalam olahraga prestasi secara inheren melibatkan proses pembinaan yang terencana dan mendalam, yang dirancang untuk menjamin pencapaian kinerja yang optimal. Keberhasilan yang signifikan dan diraih pada usia emas seorang atlet merupakan indikasi langsung dari kualitas pembinaan yang telah dilakukan sejak masa muda. Daulay & Keliat (2023:15) menekankan bahwa saat melatih anak-anak, pelatih harus mempertimbangkan secara holistik tidak hanya pertumbuhan fisik dan perkembangan kognitif mereka, tetapi juga perkembangan gerakan motorik umum. Prestasi olahraga sendiri, menurut Nurdyansah (2018), merujuk pada pencapaian penting dalam berbagai kompetisi atau kegiatan, yang selalu menjadi hasil dari program pembinaan yang terstruktur. Setiawan & Fatoni (2022:22) menyoroti bahwa prestasi ini seringkali menjadi sumber inspirasi yang kuat bagi banyak pihak, tidak hanya bagi atlet yang berprestasi tetapi juga bagi penonton dan penggemar olahraga. Program pelatihan jangka panjang (long-term training program) adalah rencana strategis yang dirancang untuk mengelola perkembangan atlet dalam rentang waktu yang lama, mulai dari beberapa bulan hingga beberapa tahun. Siregar & Abady (2023) menambahkan bahwa penempatan atlet yang tepat dalam program latihan adalah prioritas utama dan menjadi tolak ukur keberhasilan pelatihan, meskipun aspek pertumbuhan dan perkembangan sering diabaikan. Untuk anak-anak, latihan harus bersifat menyenangkan dan adaptif terhadap tahapan pertumbuhan mereka yang berbeda, seperti yang terlihat pada cabang atletik, di mana pendekatan bermain digunakan untuk mengenalkan keterampilan tanpa kekakuan.

Pada masa kini, peranan manajemen dalam sebuah organisasi menjadi semakin krusial dan harus dipelajari secara mendalam, terutama mengingat perkembangan ilmu pengetahuan yang terus meluas dan kemajuan zaman yang pesat. Globalisasi dan kemajuan teknologi menuntut setiap individu dan organisasi untuk terus belajar, beradaptasi, dan menghasilkan karya agar tidak tertinggal. Dalam konteks bidang manajemen, diperlukan kerja keras dan dedikasi tinggi untuk memajukan organisasi agar dapat beroperasi secara rapi, teratur, dan profesional. Haryadi (2016) menegaskan bahwa hal ini menuntut adanya individu yang memiliki dedikasi dan tanggung jawab tinggi dalam melaksanakan empat fungsi manajemen inti: perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengawasan. Manajemen organisasi olahraga yang sehat dan transparan dengan program kerja yang jelas bukan hanya faktor pendukung, tetapi merupakan penentu utama dalam menunjang potensi dan prestasi atlet di suatu daerah. Keberhasilan prestasi atlet tidak bisa hanya disandarkan pada kemampuan atlet dan pelatih semata, melainkan sangat dipengaruhi oleh faktor non-teknis, yakni tata kelola manajemen organisasi olahraga yang efektif. Oleh karena itu, pentingnya manajemen organisasi olahraga yang kuat dan terstruktur adalah kunci untuk

menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pengembangan bakat dan pencapaian prestasi tertinggi.

Olahraga menjadi media yang sangat penting dan berharga bagi para penyandang disabilitas untuk mengembangkan potensi, bakat, dan keunikan yang mereka miliki. Keputusan untuk menjadi atlet difabel dapat dimaklumi karena melalui olahraga, mereka dapat membuktikan kemampuan untuk berkompetisi dan memiliki hak yang sama dalam mengeksplorasi bakat keolahragaan. Wijayanti, Santi, & Soegiyanto (2016) menyatakan bahwa keberhasilan aktualisasi diri seorang atlet difabel secara jelas dapat diukur dari prestasi-prestasi yang berhasil mereka capai di berbagai ajang. National Paralympic Committee Indonesia (NPCI), organisasi induk yang memfasilitasi cabang olahraga bagi atlet berkebutuhan khusus, memiliki sejarah yang panjang dan berliku. Berdasarkan data dari npcindonesia.id, NPCI pada awalnya didirikan pada 31 Oktober 1992 dengan nama Yayasan Pembina Olahraga Cacat (YPOC) oleh Prof. Dr. Soeharso. Pembentukan YPOC didasari oleh banyaknya korban perang yang mengalami cacat fisik dan wabah polio yang meluas, dengan tujuan awal untuk memberikan pendanaan yang jelas. Haris, Doewes, & Liskustyawati (2020) mencatat bahwa pada tahun 1996, YPOC terlepas dari naungan KONI dan berada di bawah Kementerian Sosial, yang membuatnya lebih fokus pada olahraga rehabilitasi daripada olahraga prestasi. Purdihapsari (2015) menyimpulkan bahwa NPCI saat ini merupakan induk organisasi yang membantu pemerintah dalam upaya pembinaan dan pembangunan olahraga prestasi bagi para atlet penyandang disabilitas di seluruh Indonesia.

Di tingkat provinsi, keberadaan NPCI Sumatera Utara memegang peranan vital dalam mendidik dan membina prestasi nomor olahraga lari di kalangan atlet difabel. Adalah tidak realistis untuk mengukur keberhasilan prestasi atlet hanya berdasarkan pola-pola latihan teknis yang baik di lapangan. Justru, yang tidak kalah pentingnya adalah proses tata kelola dan manajemen nomor olahraga tersebut agar ditangani dengan baik dan profesional. Salah satu indikator kunci keberhasilan pembinaan NPCI Sumatera Utara dapat ditinjau dari proses manajemen pembinaannya secara keseluruhan, bukan hanya pada implementasi pola latihan. Cabang olahraga atletik, yang meliputi lari, lompat, dan lempar, merupakan salah satu cabang yang selalu dilombakan dalam Paralimpiade dan kompetisi difabel lainnya, dengan penyesuaian yang didasarkan pada kebutuhan dan kemampuan atlet (Rasyono & Sukendro, 2023). Atlet lari yang tergabung dalam NPCI Sumut menjalani program latihan yang telah disesuaikan secara cermat dengan jenis dan nomor perlombaan yang mereka ikuti. Partisipasi ini memberikan peluang besar bagi mereka untuk mengembangkan keterampilan, meningkatkan kebugaran, dan yang terpenting, meraih prestasi di tingkat provinsi, nasional, dan internasional. Data perolehan medali kontingen NPCI Sumut pada nomor lari di PEPARNAS XVII 2024 menunjukkan hasil yang sangat impresif, dengan total 16 medali yang terdiri dari 6 Emas, 7 Perak, dan 3 Perunggu. Keberhasilan ini jelas menunjukkan adanya sinergi yang kuat antara kerja keras atlet, dukungan pelatih, sistem manajemen yang baik, serta support dari keluarga.

METODE

Penelitian ini secara fundamental mengadopsi pendekatan deskriptif kualitatif, yang dipilih untuk menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari subjek penelitian serta perilaku yang dapat diamati secara langsung di lapangan. Konsep penelitian kualitatif, menurut Lexy J. Moleong (2007:4), bermaksud untuk memahami fenomena secara holistik, mencakup perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan subjek dalam konteks alamiah. Metode deskriptif sendiri adalah prosedur yang tidak melibatkan manipulasi atau perlakuan khusus terhadap variabel, melainkan memaparkan semua kegiatan dan keadaan sebagaimana adanya (Nana Syaodih Sukmadinata, 2011:74). Dengan kombinasi ini, peneliti berharap dapat memaparkan, mendeskripsikan, dan menguraikan secara mendalam bagaimana manajemen pembinaan prestasi atlet lari di National Paralympic Committee Indonesia (NPCI) Provinsi Sumatera Utara berlangsung. Lokasi spesifik untuk pengambilan data adalah di kantor NPCI Provinsi Sumatera Utara, Jalan Stadion Teladan Nomor 22, Kelurahan Teladan Barat, Kecamatan Medan Kota, Kota

Medan. Penelitian ini direncanakan untuk dilaksanakan dalam periode waktu yang terfokus, yaitu pada semester genap tahun ajaran 2024/2025, mencakup bulan April hingga Mei tahun 2025.

Populasi dalam penelitian ini didefinisikan sebagai keseluruhan elemen yang akan diteliti, yang dalam konteks ini adalah seluruh atlet olahraga atletik cabang olahraga lari di NPCI Provinsi Sumatera Utara, yang berjumlah total 11 orang (Agung Sunarno, 2011:59). Untuk pengambilan sampel, peneliti menggunakan teknik total sampling (sensus), yang berarti seluruh atlet lari yang berjumlah 11 orang tersebut dijadikan sebagai subjek penelitian tanpa pengecualian. Instrumen penelitian, yang berfungsi sebagai alat ukur fenomena yang diamati, adalah kunci untuk menerjemahkan variabel penelitian menjadi indikator, deskriptor, dan butir-butir pertanyaan. Dalam penelitian kualitatif, peneliti sendiri bertindak sebagai instrumen utama yang berperan sebagai perencana, pelaksana pengumpulan data, penganalisis, dan penafsir data (Lexy J. Moloeng, 2010:168). Teknik pengumpulan data yang digunakan secara spesifik mencakup tiga metode utama: wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara yang digunakan adalah jenis semi terstruktur, memungkinkan peneliti untuk memperdalam informasi dan mengorek keterangan lebih lanjut selain dari pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya.

Teknik observasi yang diterapkan dalam penelitian ini adalah observasi partisipasi pasif, di mana peneliti hadir di lokasi untuk mengamati aktivitas tanpa terlibat langsung, berfokus pada indikator-indikator seperti kehadiran atlet, profesionalisme pelatih, program latihan, sarana prasarana, manajemen, dan prestasi. Sementara itu, metode dokumentasi digunakan untuk melengkapi data dengan mencari fakta-fakta yang tersimpan dalam bentuk catatan, arsip, foto, hasil rekaman, dan dokumen relevan lainnya. Untuk menjamin keabsahan data, peneliti mengaplikasikan teknik triangulasi, sebuah metode pengumpulan data yang menggabungkan berbagai teknik dan sumber data untuk menguji kredibilitas informasi yang ditemukan. Triangulasi teknik dilakukan dengan menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk sumber data yang sama secara serempak, memastikan konsistensi hasil. Analisis data dilakukan secara interaktif dan berkelanjutan melalui tiga tahapan model Miles and Huberman (Sugiyono, 2015:337): reduksi data, penyajian data (data display) dalam bentuk naratif, dan penarikan kesimpulan (conclusion drawing/verification). Meskipun penelitian ini kualitatif deskriptif, teknik analisis data juga mencakup perhitungan deskriptif persentase untuk mengukur frekuensi relatif, yang kemudian ditafsirkan ke dalam kriteria penilaian mulai dari "Tidak Baik" hingga "Sangat Baik" berdasarkan skala Sugiyono.

HASIL & PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini bertujuan menganalisis manajemen pembinaan prestasi atlet olahraga atletik cabang olahraga lari di National Paralympic Commite Indonesia (NPCI) Provinsi Sumatera Utara, menggunakan kombinasi metode untuk memperkuat validitas temuan. Metode primer yang digunakan adalah penyebaran angket/kuesioner yang mencakup total 24 pertanyaan terstruktur, mengklasifikasikan faktor-faktor menjadi endogen dan eksogen yang mempengaruhi manajemen pembinaan. Kuesioner ini dirancang dengan empat indikator utama, yaitu perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan, dan evaluasi, yang menjadi tulang punggung penilaian manajemen. Data yang diperoleh dari kuesioner kemudian diperkuat dan divalidasi dengan pelaksanaan wawancara mendalam, observasi langsung di lapangan, dan studi dokumentasi. Proses pengambilan sampel untuk pengisian kuesioner dilakukan secara selektif, melibatkan 6 responden dari pengurus harian, yang terdiri dari 4 pengurus yang dianggap paling memahami perkembangan prestasi atletik NPCI Sumut dan 2 orang yang merangkap sebagai pelatih. Selain itu, seluruh atlet lari yang berjumlah 11 orang juga dilibatkan sebagai responden, sehingga analisis manajemen dapat dipaparkan dari dua sudut pandang berbeda.

Hasil analisis deskriptif kuesioner dari sudut pandang pengurus dan pelatih menunjukkan penilaian yang sangat positif terhadap manajemen pembinaan prestasi yang telah diterapkan. Berdasarkan perhitungan statistik, diperoleh skor rata-rata (mean) yang sangat tinggi, yaitu

21,833, dengan skor terendah (minimum) 19 dan skor tertinggi (maksimum) 24, menunjukkan konsistensi dalam penilaian positif. Nilai standar deviasi (SD) sebesar 1,722 mengindikasikan bahwa data jawaban dari para pengurus dan pelatih tidak terlalu menyebar dan cenderung homogen pada skor tinggi. Ketika data diolah ke dalam distribusi frekuensi berdasarkan kriteria persentase, hasilnya menunjukkan bahwa analisis manajemen berada pada kategori "Sangat Baik" secara absolut. Tepatnya, 100% dari total 6 responden pengurus/pelatih memberikan penilaian yang menempatkan manajemen di rentang kategori "Sangat Baik". Hal ini menegaskan bahwa dari perspektif manajemen internal, empat indikator utama (perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan, dan evaluasi) telah dilaksanakan dengan kinerja yang optimal dan memuaskan.

Penilaian terhadap manajemen pembinaan prestasi atlet lari juga dilakukan dari sudut pandang para atlet sebagai penerima langsung program dan hasilnya pun menunjukkan kecenderungan yang sangat baik, meskipun sedikit lebih beragam dibandingkan penilaian pengurus. Berdasarkan sebelas responden atlet, skor rata-rata (mean) yang dicapai adalah 19,545, dengan skor terendah 16 dan skor tertinggi 22, menunjukkan kinerja manajemen yang efektif di mata mereka. Standar deviasi yang tercatat sebesar 1,863 mengonfirmasi adanya sedikit variasi jawaban, namun secara umum tetap berada pada rentang penilaian positif yang kuat. Distribusi frekuensi menunjukkan bahwa sebagian besar atlet memberikan penilaian tertinggi, dengan 90,91% dari total atlet menempatkan analisis manajemen pada kategori "Sangat Baik". Meskipun demikian, terdapat minoritas kecil sebesar 9,09% dari atlet yang menilai manajemen berada pada kategori "Baik", menunjukkan adanya ruang kecil untuk perbaikan. Secara keseluruhan, nilai rata-rata 19,545 ini mengukuhkan bahwa manajemen pembinaan prestasi NPCI Sumatera Utara diakui sangat baik oleh para atlet yang aktif.

Metode wawancara digunakan sebagai metode kedua untuk menggali informasi yang lebih mendalam mengenai aspek operasional dan mendapatkan data dari perspektif yang lebih naratif dari subjek penelitian. Khususnya pada aspek perekrutan atlet lari NPCI Sumatera Utara, prosesnya sangat dipengaruhi oleh jadwal event kompetisi yang terdekat dan akan segera dilaksanakan. Perekrutan atlet biasanya dilaksanakan dalam interval waktu yang berbeda-beda, tergantung pada jenis kejuaraan yang menjadi fokus pembinaan saat itu. Sebagai contoh, perekrutan untuk persiapan Pekan Paralimpiade Provinsi (Porprov) biasanya dilakukan setiap tiga tahun sekali, menunjukkan adanya perencanaan jangka menengah untuk kompetisi regional. Sementara itu, untuk atlet pelajar, proses perekrutan bisa berlangsung lebih sering, yakni dua tahun sekali, satu tahun sekali, atau bahkan hanya beberapa bulan sebelum kejuaraan dilangsungkan, yang mengindikasikan fleksibilitas. Setelah proses perekrutan awal, atlet-atlet yang terpilih tersebut kemudian akan diseleksi kembali secara ketat untuk mendapatkan komposisi tim terbaik. Saat ini, jumlah atlet lari di NPCI Provinsi Sumatera Utara yang sudah terseleksi dan aktif dalam program pembinaan adalah sebanyak 11 orang, yang menjadi inti dari kekuatan cabang olahraga ini.

Informasi dari wawancara mengungkapkan bahwa NPCI Sumatera Utara memiliki tiga orang pelatih untuk cabang olahraga atletik lari, dan semua pelatih tersebut telah memiliki lisensi yang membuktikan kompetensi dan kualifikasi mereka. Dalam jadwal normal, pelatih memberikan sesi latihan kepada atlet sebanyak tiga hingga lima kali dalam seminggu, sebuah frekuensi yang dianggap memadai untuk mempertahankan kebugaran dan teknik dasar. Frekuensi latihan akan ditingkatkan menjadi lima hingga enam kali dalam seminggu, terutama pada aspek fisik, jika jadwal pertandingan sudah semakin mendekat. Latihan teknik dilakukan secara konsisten di setiap pertemuan, difokuskan untuk memperbaiki dasar-dasar teknik lari dan memaksimalkan efisiensi dari Teknik start, ayunan tangan, dan langkah kaki atlet difabel. Uniknya, pekerjaan para pelatih ini seringkali bersifat ganda, di mana selain melatih, mereka juga memiliki profesi sebagai guru atau dosen di luar kegiatan NPCI. Proses penetapan pelatih didasarkan pada proses pemantauan kelayakan dan kompetensi, dan kemudian ditunjuk secara resmi oleh pemerintah kabupaten dan bidang pembinaan prestasi (Binpres).

Meskipun seluruh pelatih cabang olahraga lari memiliki tanggung jawab untuk menyusun program latihan, hasil wawancara mengungkapkan bahwa terdapat beberapa pelatih yang masih menghadapi kesulitan atau tantangan dalam merancang program latihan yang komprehensif. Selain itu, program latihan yang telah disusun tidak selalu sepenuhnya sesuai dengan target yang telah ditetapkan di awal periode pembinaan, menandakan adanya hambatan dalam implementasi atau adaptasi. Menariknya, jabatan pelatih atletik cabang olahraga lari di NPCI Provinsi Sumatera Utara tidak memiliki batasan waktu atau masa jabatan yang jelas, memungkinkan pelatih yang berkualitas untuk mengabdikan dalam jangka waktu yang sangat panjang. Bukti dari konsistensi ini terlihat dari fakta bahwa beberapa pelatih telah mendampingi atlet mereka melalui berbagai ajang besar, mulai dari Peparnas Riau 2012, Peparnas Jabar 2016, Peparnas Papua 2021, hingga yang terbaru Peparnas Solo-Jawa Tengah 2024. Kontingen NPCI Sumatera Utara menunjukkan prestasi gemilang, berhasil menyumbang total 17 medali dari klasifikasi atletik nomor lari di Peparnas Solo-Jawa Tengah 2024. Perolehan medali yang signifikan ini, termasuk 6 Emas, 8 Perak, dan 3 Perunggu, menjadi bukti nyata dari hasil kolaborasi jangka panjang antara pelatih dan atlet.

Dari hasil wawancara, ditemukan bahwa aspek sarana dan prasarana (sarpras) masih menjadi tantangan utama yang dihadapi oleh cabang olahraga lari NPCI Sumatera Utara. NPCI Sumut sayangnya belum memiliki tempat latihan sendiri yang representatif dan memadai, sehingga mereka terpaksa meminjam lokasi latihan di Stadion Universitas Negeri Medan secara terus-menerus. Kondisi sarana dan prasarana juga menunjukkan kekurangan; misalnya, meskipun sepatu lari dan blok start dianggap layak, alat bantu kursi roda dan matras dinilai tidak layak digunakan. Dalam konteks organisasi dan manajemen, kepengurusan NPCI Provinsi Sumatera Utara menjabat selama lima tahun, dengan proses pemilihan melalui Musyawarah Daerah (MUSDA) yang melibatkan NPCI pusat dan birokrasi pemerintahan daerah. Kepengurusan saat ini dilaporkan berjalan kompak dan telah menjalankan program tahunan yang selaras dengan jadwal dari pusat, menunjukkan tata kelola organisasi yang rapi. Meskipun demikian, organisasi menghadapi hambatan serius dalam hal anggaran dana, yang seringkali menjadi kendala utama dalam menjalankan program secara maksimal dan mengadakan rapat yang tidak pasti atau hanya saat menjelang kejuaraan. Selain masalah anggaran, kurangnya sosialisasi dari pengurus kepada tim di tingkat kabupaten/kota dan kepada atlet juga menjadi isu, menyebabkan banyak pihak yang belum sepenuhnya memahami kinerja organisasi.

Pembahasan

Penelitian komprehensif ini dilaksanakan dengan tujuan utama untuk menganalisis secara mendalam efektivitas manajemen pembinaan prestasi atlet olahraga atletik cabang olahraga lari di National Paralympic Commite Indonesia (NPCI) Provinsi Sumatera Utara. Proses pengumpulan data yang teliti telah diselesaikan dengan menggunakan kombinasi triangulasi metode yang meliputi angket atau kuesioner, wawancara mendalam, observasi langsung di lapangan, dan studi dokumentasi. Setelah seluruh data berhasil dikumpulkan dan diolah melalui analisis statistik deskriptif, temuan secara keseluruhan menunjukkan hasil yang sangat memuaskan dan konsisten di berbagai lini. Secara umum, hasil akhir analisis manajemen pembinaan prestasi atlet lari NPCI Provinsi Sumatera Utara berada pada kategori penilaian yang tertinggi. Kesimpulan awal ini mengindikasikan bahwa seluruh aspek manajerial, mulai dari perencanaan hingga evaluasi, telah dijalankan dengan standar yang tinggi. Peneliti kemudian menyajikan pembahasan hasil ini secara rinci, memisahkan temuan berdasarkan perspektif subjek penelitian, yaitu pengurus/pelatih dan atlet. Hasil yang kredibel ini menjadi landasan kuat untuk mengklaim keberhasilan program pembinaan yang telah diimplementasikan oleh organisasi.

Dari sudut pandang pengurus dan pelatih NPCI Provinsi Sumatera Utara, hasil penilaian terhadap empat indikator manajemen (perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan, dan evaluasi) menunjukkan konsensus yang luar biasa mengenai kualitas manajemen. Hasil statistik secara eksplisit mengungkapkan bahwa 0% responden menilai manajemen dalam kategori "Tidak Baik," 0% pada kategori "Kurang Baik," dan 0% pada kategori "Baik," yang secara matematis

menyisakan persentase mutlak. Seluruh responden pengurus dan pelatih memberikan penilaian yang menempatkan manajemen pada kategori "Sangat Baik" sebesar 100%. Angka sempurna 100% ini merupakan indikasi kuat bahwa para pembuat kebijakan dan pelaksana program merasa sangat yakin dengan keefektifan sistem yang mereka jalankan. Nilai rata-rata skor yang mencapai 21,833 dari skor maksimum yang mungkin menunjukkan bahwa hampir semua aspek operasional, seperti penyusunan program latihan dan alokasi sumber daya, telah dilakukan secara optimal.

Nilai rata-rata skor 21,833 yang dicapai dari sudut pandang pengurus dan pelatih memiliki implikasi signifikan terhadap pemahaman tentang tata kelola organisasi. Skor ini mencerminkan bahwa fungsi perencanaan telah disusun dengan sangat baik, program latihan terorganisir secara sistematis, dan alur komunikasi kepemimpinan berjalan efektif. Selain itu, angka tersebut juga menyiratkan bahwa mekanisme evaluasi, yang bertujuan untuk perbaikan berkelanjutan, telah diterapkan secara konsisten dan transparan oleh pihak manajemen. Pencapaian 100% dalam kategori "Sangat Baik" ini mengindikasikan tidak adanya permasalahan substansial yang dirasakan dalam tubuh organisasi dari perspektif internal para pengambil keputusan. Mereka melihat bahwa dukungan struktural, penetapan tujuan, dan pendelegasian tugas telah berhasil menciptakan lingkungan yang sangat mendukung pencapaian prestasi atlet. Hasil ini memperkuat kredibilitas manajemen dalam klaim mereka mengenai pelaksanaan tugas dan tanggung jawab.

Penilaian dari sudut pandang atlet, meskipun sedikit lebih bervariasi, secara umum tetap menegaskan kualitas manajemen pembinaan yang sangat tinggi di NPCI Sumatera Utara. Hasil deskriptif menunjukkan bahwa 0% atlet menilai manajemen dalam kategori "Tidak Baik," dan 0% pada kategori "Kurang Baik," yang membuktikan tidak adanya keluhan serius dari atlet. Mayoritas besar atlet, yaitu 90,91% dari total responden, menempatkan analisis manajemen pada kategori "Sangat Baik," yang merupakan hasil yang fantastis dari sudut pandang penerima manfaat program. Persentase ini mengonfirmasi bahwa mayoritas atlet merasa puas dan didukung penuh oleh program pembinaan yang mereka jalani. Meskipun demikian, terdapat minoritas kecil sebesar 9,09% atlet yang memberikan penilaian pada kategori "Baik," yang menyiratkan adanya sedikit ruang untuk penyempurnaan atau penyesuaian terhadap kebutuhan individu atlet.

Nilai rata-rata skor yang diperoleh dari sudut pandang atlet adalah 19,545, angka yang berada di ambang batas tertinggi dan menunjukkan tingkat kepuasan yang luar biasa di antara para subjek. Skor tinggi ini secara tidak langsung menggambarkan keberhasilan manajemen dalam mengimplementasikan program latihan yang relevan dan menantang bagi para atlet difabel. Implikasi dari skor ini mencakup keyakinan atlet terhadap keahlian pelatih, kualitas program latihan mingguan, dan rasa keadilan dalam proses evaluasi. Fakta bahwa lebih dari 90% atlet merasa manajemennya "Sangat Baik" menunjukkan bahwa kepemimpinan yang diterapkan mampu memberikan motivasi, bimbingan, dan dukungan moral yang efektif. Perbedaan persentase kecil (9,09% kategori "Baik") dapat menjadi feedback berharga bagi manajemen untuk mengidentifikasi aspek-aspek minor yang memerlukan peningkatan, seperti mungkin komunikasi program atau penyediaan sarana spesifik. Secara keseluruhan, hasil ini menegaskan keselarasan antara persepsi internal (pengurus) dan eksternal (atlet) terkait keberhasilan manajemen pembinaan.

Penting untuk dicatat bahwa terdapat sedikit perbedaan antara skor rata-rata yang diberikan oleh pengurus/pelatih (21,833) dan atlet (19,545), meskipun keduanya berada dalam kategori "Sangat Baik". Perbedaan ini, meskipun kecil, memberikan wawasan yang menarik: pengurus cenderung menilai sistem manajemen secara struktural lebih sempurna (100% Sangat Baik), sementara atlet menilainya berdasarkan pengalaman langsung dan pribadi, menghasilkan sedikit variasi. Perbedaan ini adalah hal yang wajar karena pengurus melihat dari perspektif efisiensi operasional dan kepatuhan prosedur, sedangkan atlet melihat dari perspektif kualitas fasilitas dan dampak langsung pada prestasi mereka. Namun, kesamaan utama dan temuan yang paling krusial adalah bahwa kedua kelompok subjek sepakat bahwa manajemen pembinaan NPCI Sumatera Utara telah mencapai level kinerja yang unggul. Konsistensi penilaian ini berfungsi sebagai validasi silang yang sangat kuat terhadap keabsahan temuan penelitian.

Tingginya persentase kategori "Sangat Baik" dari kedua kelompok subjek menunjukkan bahwa aspek perencanaan dan pengorganisasian di NPCI Sumatera Utara berjalan sangat efektif. Dalam perencanaan, ini berarti penetapan tujuan jangka panjang dan pendek telah dirumuskan dengan jelas, termasuk target medali dan jadwal kompetisi utama. Pengorganisasian yang efektif ditunjukkan melalui pembagian tugas yang terstruktur di antara pengurus harian dan pelatih, serta adanya alur kerja yang rapi untuk mendukung operasional harian tim atletik lari. Keberhasilan perencanaan dan pengorganisasian inilah yang menjadi pondasi penting, memastikan bahwa sumber daya yang terbatas dapat dimanfaatkan secara maksimal untuk mendukung atlet difabel. Kualitas ini juga mencerminkan kemampuan organisasi untuk mengadaptasi programnya sesuai dengan klasifikasi dan kebutuhan spesifik masing-masing atlet.

Selain perencanaan dan pengorganisasian, tingginya hasil dalam kuesioner turut mencerminkan kualitas kepemimpinan dan evaluasi yang unggul. Kepemimpinan di NPCI Sumatera Utara dinilai sangat efektif, di mana pelatih dan pengurus mampu memberikan arahan, motivasi, dan bimbingan yang tepat kepada para atlet. Kualitas kepemimpinan ini terlihat dari kemampuan untuk membangun team spirit dan memastikan setiap atlet merasa dihargai dan didukung dalam perjalanan mereka menuju prestasi. Sementara itu, aspek evaluasi yang baik terbukti dari adanya mekanisme penilaian kinerja yang berkelanjutan, yang bertujuan untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan program latihan. Proses evaluasi yang efektif memungkinkan manajemen untuk melakukan perbaikan dan penyesuaian program secara cepat, memastikan bahwa strategi pembinaan tetap relevan dan optimal dari waktu ke waktu.

Sebagai kesimpulan akhir, hasil penelitian ini secara tegas menyatakan bahwa Analisis Manajemen Pembinaan Prestasi Atlet Olahraga Atletik Cabang Olahraga Lari di National Paralympic Commite Indonesia (NPCI) Provinsi Sumatera Utara berada dalam kategori "Sangat Baik." Penilaian yang didukung oleh 100% pengurus/pelatih dan 90,91% atlet menunjukkan sinergi dan efektivitas manajemen yang patut diapresiasi. Kualitas yang tinggi ini menjadi faktor kunci di balik keberhasilan prestasi atletik lari di berbagai kompetisi Paralimpiade. Meskipun hasilnya dominan "Sangat Baik," manajemen disarankan untuk fokus pada minoritas 9,09% atlet yang menilai "Baik," mencari tahu area spesifik yang dapat ditingkatkan. Dengan mempertahankan konsistensi dalam perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan, dan evaluasi, NPCI Sumatera Utara diharapkan dapat terus menjadi model pembinaan yang sukses bagi atlet difabel di Indonesia.

SIMPULAN

Berdasarkan seluruh analisis data yang telah dilakukan, dapat disimpulkan secara tegas bahwa Analisis Manajemen Pembinaan Prestasi Atlet Olahraga Atletik Cabang Olahraga Lari di National Paralympic Commite Indonesia (NPCI) Provinsi Sumatera Utara berada dalam kategori "Sangat Baik" secara keseluruhan. Penilaian ini ditopang oleh skor rata-rata yang sangat tinggi dari dua kelompok subjek utama penelitian, menunjukkan efektivitas program dan tata kelola organisasi yang mumpuni. Dari sudut pandang pengurus dan pelatih, hasil evaluasi menunjukkan konsensus absolut dengan perolehan 100% berada di kategori "Sangat Baik," dibuktikan dengan nilai rata-rata 21,833, yang mengindikasikan bahwa perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan, dan evaluasi internal berjalan sempurna. Sementara itu, dari sudut pandang atlet, mayoritas memberikan penilaian yang sama baiknya, dengan 90,91% menempatkan manajemen di kategori "Sangat Baik" (rata-rata 19,545), meskipun 9,09% sisanya berada di kategori "Baik," menunjukkan tingkat kepuasan yang luar biasa. Berdasarkan temuan positif ini, disarankan agar model pembinaan prestasi NPCI Sumatera Utara yang sukses ini dapat dijadikan acuan dan diadopsi oleh tempat atau organisasi pembinaan lain. Selain itu, NPCI Sumut perlu mencermati dan mencari solusi untuk faktor-faktor yang dinilai kurang dominan agar dapat lebih maksimal dalam peningkatan prestasi. Hasil penelitian ini juga harus dijadikan bahan pertimbangan strategis bagi pengurus, pelatih, dan atlet untuk terus meningkatkan dan menyempurnakan setiap aspek pembinaan yang telah ada.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Baker, Robert E., & Esherrick, Craig. (2013). *Fundamentals of sport management*. Human Kinetics.
- Daulay, D. E., & Keliat, P. (2023). The Effect Of Nutritional Management On Energy Levels In Pencak Athletes. *Journal* <https://doi.org/10.55081/jmos.v2i1.2042>
- Ghozali, P., Sulaiman, S., & Pramono, H. (2017). Pembinaan Olahraga Sepakbola di Klub Indonesia Muda Purwokerto Kabupaten Banyumas. *Journal of Physical Education and Sports*, 6(1), 76-82.
- Haris, M. A., Doewes, M., & Liskustyawati, H. (2020). Sistem organisasi atlet nasional boccia cerebral palsy di National Paralympics Committee Indonesia. In *Prosiding SENFIKS (Seminar Fakultas Ilmu dan Sains)* (pp. 108–117). Universitas PGRI Madiun.
- Harsono. (2015). *Kepelatihan Olahraga Teori dan Metodologi*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Harsuki. (2013). *Pengantar Manajemen Olahraga*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Haryadi. (2016). Studi manajemen pembinaan olahraga sepak bola di klub persatuan sepak bola kota bogor oleh kantor pemuda dan olahraga kota bogor. *Jurnal Governansi*, 2(1), 45-50. <http://dx.doi.org/10.30997/jgs.v2i1.208>
- Lismadiana. (2017). *Dasar-Dasar Manajemen Olahraga*. Yogyakarta: UNY Press.
- Nurdiyansah, S. (2018). *Manajemen Pembinaan Prestasi Olahraga Atletik Klub Sportif Gunungkidul Daerah Istimewa Yogyakarta*. Skripsi. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Masteralexis, L. P., Barr, C. A., & Hums, M. A. (2019). *Principles and Practice of Sport Management* (sixth ed). Jones & Bartlett Learning, LLC, an Ascend Learning Company.
- Moleong, L. J. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Purdihapsari, N. N. (2015). *Manajemen Logistik di National Paralympic of Indonesia (NPC)*. Skripsi. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Purna, S. K., Kardiyanto, D. W., & Angga, P. D. (2020). *Kerangka pembinaan olahraga disabilitas*. Zifatama Jawa.
- Putra, R. T., & Mandalawati, T. K. (2024). The Influence Of Organizational Management And Athlete Coaching On The Achievements Of Badminton Athletes. *Journal Management of Sport*, 2(2). <https://doi.org/10.55081/jmos.v2i2.2195>
- Rahman, Abdul. (2017). *Dasar-Dasar Manajemen*. Malang: Inteligensia Media Rahmawati Di,
- Dkk. (2020). *Manajemen National Paralympic Committee (NPC) dalam pembinaan prestasi atlet penyandang disabilitas*. Indonesian Journal of Physical Education.
- Santos, H. A. Dos, & Nawir, N. (2023). Disability Athlete Achievement Coaching Management. *Journal Management of Sport*, 2(1). <https://doi.org/10.55081/jmos.v2i1.2115>
- Saputra Riadi & Evriansyah Ade Lubis. (2024). *Manajemen Pembinaan Prestasi Cabang Olahraga Atletik Nomor Lempar Di National Paralympic Committee Sumatera Utara*. *Journal Management of Sport*. <https://jurnal.stokbinaguna.ac.id/index.php/JSSB>
- Sepdanius, E., & Winata, D. C. (2024). Learning Management Of Recreational Sports Courses. *Journal Management of Sport*, 2(2). <https://doi.org/10.55081/jmos.v2i2.2193>
- Setiawan, K., & Fatoni, M. (2022). Analisis Motivasi Berlatih Pada Atlet National Paralympic Committee Cabang Atletik. *Jurnal Porkes*, 5(2), 521–540.
- Siregar, F. S., & Abady, A. N. (2023). Basketball Sports Coaching Management. *Journal Management of Sport*, 1(2). <https://doi.org/10.55081/jmos.v1i2.1789>
- Sudarmada. (2014). *Manajemen Olahraga*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Sunarno, A., Fadli, Z., & Ahady, M. Y. (2023). PKM Tenaga Masase Olahraga Bidang Pendampingan Masase Cedera Olahraga Bagi Atlet Disabilitas Pada National Paralympic Committee (NPC) Provinsi Sumatera Utara Di Kelurahan Teladan Barat, Kecamatan Medan Kota, Kota Medan.

- Supriyoko, A., Shidiq, A. P., Prasetyo, H. J., Wijanarko, B., & Alun, A. M. (n.d.). Profil Pembinaan Cabang Olahraga Atletik dan Biliar dalam Rangka Persiapan Pra Pekan Olahraga Provinsi Jawa Tengah Tahun 2022. *Smart Sport*, 21(1).
- Sutarto. (2015). *Dasar-Dasar Organisasi*. Yogyakarta: Gajah Mada.
- Wijayanti, D. G. S., Soegiyanto, S., & Nasuka, N. (2016). Pembinaan Olahraga Untuk Penyandang Disabilitas di National Paralympic Committee Salatiga. *Journal of Physical Education and Sports*, 5(1), 17-23.
- Winarno, M. E. (2013). *Metodologi penelitian dalam pendidikan jasmani*. UM Press.